

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Kontekstual Hadis

Nurhartati¹

¹ SDN 006 Pujud Selatan 1; Nurhartati@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kontekstual terhadap hadis. Dalam konteks pendidikan, Pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Islam, terutama dalam mengembangkan moral dan etika peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur, di mana sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan hadis dan Pancasila dianalisis untuk melihat keselarasan antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial dapat diintegrasikan secara harmonis dalam pendidikan Agama Islam melalui pemahaman hadis yang kontekstual. Hal ini memperkuat kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjalani kehidupan berbangsa dan beragama yang sejalan dengan prinsip-prinsip moral Pancasila dan ajaran Islam. Penelitian ini juga menawarkan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam merancang kurikulum yang menekankan integrasi Pancasila dengan ajaran Islam, khususnya melalui pengajaran hadis. Kata Kunci: Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Hadis, Nilai-nilai, Pendekatan Kontekstual

Kata kunci : Nilai-Nilai Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Hadis

1. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar ideologi negara Indonesia telah menjadi landasan yang mengatur berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai pandangan hidup yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, Pancasila berperan penting dalam membangun masyarakat yang bermoral dan adil. Pada saat yang sama, agama, khususnya Islam, memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari bagi mayoritas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dapat

diintegrasikan dalam pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kontekstual terhadap hadis.¹

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kepada generasi penerus. Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah-sekolah Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama serta membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai moral dan kebangsaan. Nilai-nilai dalam ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dapat selaras dengan nilai-nilai Pancasila jika dikontekstualisasikan dengan baik. Dalam konteks ini, pendekatan kontekstual terhadap hadis menjadi penting, karena hadis merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an yang memandu kehidupan umat Islam.²

Dalam pendidikan di Indonesia, Pancasila bukan hanya dipelajari sebagai materi tersendiri, tetapi juga diharapkan menjadi pedoman dalam setiap aspek pembelajaran. Berdasarkan pandangan para ahli pendidikan, seperti Ki Hadjar Dewantara, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mengembangkan moral, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan, dalam konteks ini, bukan hanya transmisi pengetahuan kognitif, tetapi juga sarana pembentukan karakter bangsa yang memiliki integritas, etika, dan moralitas yang tinggi.³

Suhartono menekankan pentingnya pendidikan moral berbasis Pancasila dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur. Nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial harus diintegrasikan dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk dalam pendidikan agama. Dengan demikian, penerapan Pancasila dalam pendidikan agama Islam merupakan bentuk penguatan karakter peserta didik yang diharapkan mampu menjalani kehidupan yang harmonis dalam konteks kebhinekaan Indonesia.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan mencetak peserta didik yang memiliki integritas moral serta mampu menjalani

¹ Baktiar Nasution, "Kurikulum (Manhaj) Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Tentang Written Kurikulum Dan Hidden Kurikulum)," *Jurnal Al-Mutharahah* 15, no. 2 (2018): 1–25.

² A Maghfiroh, *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Menggunakan Metode Tugas Di Masa New Normal Di UPT SMP Negeri 26 Gresik* (etheses.iainkediri.ac.id, 2022), <http://etheses.iainkediri.ac.id/5491/>.

³ Ida Fariastuti, "Media Massa Sebagai Penggerak Tumbuhnya Sikap Bela Negara Dikalangan Generasi Muda," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 16, no. 1 (2017): 113, <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.7>.

kehidupan yang sejalan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai Islam, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis, menekankan pada pentingnya keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial, yang juga tercermin dalam nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penerapan Pancasila dalam pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis dalam mewujudkan sinergi antara dua sumber utama moral dan etika bangsa Indonesia, yakni agama dan ideologi negara.⁴

Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik, di mana peserta didik diharapkan dapat menjalani kehidupan yang penuh dengan kebajikan. Pancasila, dengan lima sila utamanya, juga mengandung nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam, sehingga pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting. Pendekatan kontekstual dalam pendidikan adalah sebuah pendekatan yang menekankan relevansi materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga pada bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Johnson, pendekatan kontekstual membantu siswa menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan situasi dunia nyata, sehingga materi menjadi lebih bermakna dan relevan.⁵

Dalam konteks pendidikan Agama Islam, pendekatan kontekstual dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila melalui hadis. Hadis-hadis yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila dapat dipilih dan dikontekstualisasikan agar peserta didik memahami bagaimana ajaran agama Islam sejalan dengan ideologi negara. Misalnya, hadis-hadis tentang persaudaraan, keadilan, dan tanggung jawab sosial dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam Pancasila. Hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memiliki banyak pelajaran moral yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai contoh, sila pertama Pancasila, "Ketuhanan yang Maha Esa", sejalan dengan ajaran tauhid dalam Islam, yang menekankan keyakinan akan keesaan Allah. Hadis-hadis yang berkaitan

⁴ Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

⁵ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

dengan tauhid dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap sila pertama Pancasila.⁶

Selain itu, sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", memiliki kesamaan dengan ajaran Islam tentang pentingnya berbuat adil dan berperilaku baik terhadap sesama manusia. Hadis-hadis yang mengajarkan tentang pentingnya keadilan dan akhlak mulia dapat dikontekstualisasikan dalam pendidikan Agama Islam untuk mengajarkan sila kedua Pancasila. Sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia", juga relevan dengan ajaran Islam tentang pentingnya persaudaraan dan persatuan umat. Dalam Islam, persaudaraan (ukhuwah) merupakan salah satu prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat. Hadis-hadis yang mengajarkan tentang ukhuwah dapat dikaitkan dengan nilai-nilai persatuan dalam Pancasila, sehingga peserta didik memahami pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Sila keempat Pancasila, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan", sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan. Hadis-hadis yang berkaitan dengan musyawarah dapat digunakan untuk mengajarkan pentingnya sikap demokratis dan bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat. Terakhir, sila kelima Pancasila, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia", juga memiliki kesamaan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menegakkan keadilan sosial. Hadis-hadis yang mengajarkan tentang pentingnya keadilan dan kesejahteraan sosial dapat dikontekstualisasikan untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang sila kelima Pancasila.⁷

Sejumlah teori pendidikan dapat mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Agama Islam, salah satunya adalah teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Konstruktivisme menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, peserta didik dapat secara aktif mengaitkan ajaran-ajaran Islam dengan nilai-nilai Pancasila melalui diskusi, refleksi, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Vygotsky juga menekankan pentingnya peran sosial dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky, pembelajaran tidak hanya terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan fisik, tetapi juga melalui interaksi sosial dengan orang lain. Dalam pendidikan Agama Islam,

⁶ N Atiah, "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0," *Prosiding Seminar Nasional Program ...* (download.garuda.kemdikbud.go.id, 2020), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1628675&val=12987&title=PEMBELAJARAN ERA DISRUPTIF MENUJU MASYARAKAT 50>.

⁷ Pusat Studi, Pancasila Universitas, and Gajah Mada, "UNTUK PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN," n.d.

guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam saling berkaitan, melalui dialog dan musyawarah.⁸

Selain itu, teori pembelajaran Bloom tentang taksonomi tujuan pendidikan juga dapat diaplikasikan dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan Agama Islam. Taksonomi Bloom mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, ketiga domain ini dapat diintegrasikan. Sebagai contoh, peserta didik dapat mempelajari konsep-konsep Pancasila (domain kognitif), mengembangkan sikap positif terhadap Pancasila (domain afektif), dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (domain psikomotor).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kontekstual terhadap hadis. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari literatur terkait ajaran Islam, khususnya hadis, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan Pancasila. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya yang membahas integrasi Pancasila dalam pendidikan serta relevansi nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mendalam serta kajian dokumenter. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana setiap tema yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam dianalisis secara mendalam. Data yang diperoleh dikontekstualisasikan dengan melihat relevansi antara nilai-nilai Pancasila dan hadis, sehingga dapat ditemukan keterkaitan antara keduanya dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan Agama Islam. Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai literatur dan sumber yang berbeda.⁹

3. PEMBAHASAN

Pancasila, sebagai dasar ideologi negara Indonesia, memainkan peran sentral dalam mengatur berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai pandangan hidup yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, Pancasila

⁸ L Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Annisa: Journal of Gender Studies*, 2020, <http://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/26>.

⁹ Muslich Anshori and Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: University Press, 2017).

tidak hanya menjadi landasan hukum dan politik, tetapi juga etika sosial yang mendasari kehidupan bermasyarakat. Menurut Notonagoro, Pancasila merupakan dasar negara yang bersifat fundamental, artinya tidak hanya mencakup tatanan pemerintahan, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral dan etika masyarakat. Selain itu, Pancasila memiliki peran signifikan dalam membentuk masyarakat yang bermoral dan adil, sebuah konsep yang selaras dengan ajaran agama, khususnya Islam, yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Agama Islam, dengan nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, turut berperan membentuk karakter individu dan masyarakat, sehingga penting untuk melihat bagaimana integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Agama Islam dapat memperkuat pembentukan moral bangsa.¹⁰

Pendidikan memainkan peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kepada generasi penerus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter, yang melibatkan pengembangan moral dan etika. Pendidikan Agama Islam, sebagai bagian integral dari kurikulum di Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai dalam ajaran Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan, dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan kontekstual. Hadis, sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an, memberikan panduan yang dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. Menurut Johnson, pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata mereka, sehingga lebih relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai materi tersendiri, tetapi juga menjadi pedoman dalam setiap aspek pembelajaran. Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus melibatkan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan kebangsaan, yang dalam hal ini adalah Pancasila. Pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan kognitif, tetapi

¹⁰ Y R Prananta, "Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Media Penanaman Karakter Bertema Nilai-Nilai Pancasila Dan Sadar Konstitusi," *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 2021, <http://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/213>.

¹¹ Venti Eka Satya, "Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI X*, no. 09 (2018): 19.

juga harus mencakup pengembangan sikap, perilaku, dan moralitas yang tinggi, seperti yang juga ditegaskan oleh Bloom dalam taksonomi tujuan pendidikan, yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, terutama pendidikan Agama Islam, bukan hanya membentuk warga negara yang taat hukum, tetapi juga individu yang bermoral, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial yang kuat dalam masyarakat.

Suhartono menekankan bahwa pendidikan moral berbasis Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur. Menurutnya, nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Pancasila—seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial—harus diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik. Dalam konteks Indonesia, Pancasila adalah dasar moral dan etika nasional, sehingga pengintegrasian ke dalam pendidikan, termasuk pendidikan agama, bertujuan untuk membentuk individu yang mampu hidup dalam kerangka kebhinekaan yang harmonis.¹²

Pendidikan Agama Islam memiliki misi utama untuk membentuk akhlak mulia dan mencetak peserta didik yang memiliki integritas moral, yang sejalan dengan ajaran Islam. Ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis mengedepankan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial, yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, sila pertama Pancasila, "Ketuhanan yang Maha Esa," sejalan dengan ajaran tauhid dalam Islam yang menekankan keesaan Tuhan. Demikian pula, sila kedua tentang "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" sesuai dengan ajaran Islam tentang perlunya keadilan dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, penerapan Pancasila dalam pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis yang memungkinkan terwujudnya sinergi antara dua sumber moral utama bangsa Indonesia, yaitu agama dan ideologi negara. Integrasi ini tidak hanya memperkuat karakter peserta didik, tetapi juga membentuk individu yang mampu menjalani kehidupan sosial dengan adil dan beradab dalam masyarakat yang beragama.

¹² N Afifah and M Nursikin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Humanistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *CENDEKIA*, 2024, <https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/cendekia/article/view/552>.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih dari sekadar meningkatkan pemahaman ajaran agama; ia juga menekankan pembentukan karakter yang baik dan mulia. Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan sejati harus membentuk manusia yang menjalani kehidupan penuh kebajikan, sesuai dengan etika dan moral Islam. Ajaran ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama di Indonesia, di mana Pancasila menjadi landasan moral negara. Pancasila, dengan lima silanya, mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Teori moral Al-Ghazali yang menekankan pentingnya akhlak dan kebajikan ini selaras dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Agama Islam, sehingga memungkinkan pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral baik. Integrasi ini memperkuat karakter peserta didik agar mereka dapat menjalani kehidupan yang harmonis dan bermartabat, sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai kebangsaan.

Pendekatan kontekstual dalam pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Johnson menekankan bahwa pendekatan ini membantu siswa menghubungkan teori dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna¹³. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, pendekatan kontekstual sangat bermanfaat untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila melalui hadis. Hadis-hadis yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti tentang persaudaraan, keadilan, dan tanggung jawab sosial, dapat dikontekstualisasikan dalam pembelajaran agar peserta didik lebih memahami hubungan antara ajaran Islam dan ideologi negara. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika siswa dapat mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan konteks sosial dan budaya mereka.¹⁴

Sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an, hadis memiliki banyak pelajaran moral yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, sila pertama Pancasila, "Ketuhanan yang Maha Esa," sejalan dengan ajaran tauhid dalam Islam, yang menekankan keesaan Allah. Hadis-hadis yang berkaitan dengan tauhid dapat digunakan dalam pendidikan Agama Islam untuk memperkuat

¹³ N Francis et al., "Adopting a Flipped Classroom Approach for Teaching Molar Calculations to Biochemistry and Genetics Students," *Biochemistry and ...*, 2020, <https://doi.org/10.1002/bmb.21328>.

¹⁴ Shoffan Shoffa, "Meta Analisis Pendekatan Realistic Mathematic Education Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Vygotsky* 4, no. 2 (2022): 105, <https://doi.org/10.30736/voj.v4i2.571>.

pemahaman siswa terhadap sila pertama ini. Dengan demikian, penerapan pendekatan kontekstual dalam pendidikan Agama Islam tidak hanya memperkuat ajaran agama, tetapi juga membangun kesadaran kebangsaan yang kokoh, di mana ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila berjalan seiring.

Sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," mencerminkan nilai-nilai fundamental yang sejalan dengan ajaran Islam mengenai keadilan dan etika berperilaku baik terhadap sesama manusia. Dalam Islam, keadilan merupakan pilar penting yang tercermin dalam banyak hadis yang mengajarkan umat untuk berbuat adil, tidak hanya terhadap diri sendiri tetapi juga terhadap orang lain. Menurut Al-Ghazali, keadilan adalah nilai universal yang harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, penerapan nilai-nilai keadilan ini dapat dilakukan dengan mengkontekstualisasikan hadis-hadis yang menekankan pentingnya akhlak mulia dan keadilan sosial. Dengan cara ini, peserta didik dapat memahami betapa pentingnya sila kedua Pancasila dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat, serta mampu menjalani kehidupan yang adil di tengah keberagaman.

Selanjutnya, sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," juga memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Islam tentang pentingnya persaudaraan (ukhuwah) dan kesatuan umat. Konsep ukhuwah dalam Islam menekankan bahwa semua umat manusia, khususnya sesama Muslim, adalah saudara, yang harus saling mendukung dan menghormati. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Khaldun, persaudaraan dalam masyarakat memiliki kekuatan sosial yang dapat mengikat individu menjadi satu kesatuan yang kokoh. Oleh karena itu, dalam pendidikan Agama Islam, hadis-hadis yang membahas ukhuwah dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai persatuan dalam Pancasila. Dengan mendalami ajaran ini, peserta didik diharapkan dapat menyadari pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta bagaimana sikap saling menghormati dan memahami perbedaan dapat memperkuat kohesi sosial di dalam masyarakat yang plural.

Lebih lanjut, sila keempat Pancasila, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan," sejalan dengan prinsip musyawarah dalam Islam. Musyawarah merupakan ajaran yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, yang mengajak umat untuk berunding dan mengambil keputusan secara bersama-sama. Dalam konteks pendidikan, hadis-hadis yang mendorong sikap demokratis dan bijaksana dalam mengambil keputusan dapat digunakan untuk

memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila. Teori pendidikan partisipatif yang dikembangkan oleh Dewey (1916) menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Dengan menerapkan musyawarah dalam pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik dapat belajar untuk berperan aktif dalam masyarakat dengan cara yang bijaksana dan adil.¹⁵

Terakhir, sila kelima Pancasila, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia," memiliki kesamaan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya menegakkan keadilan sosial. Konsep keadilan sosial dalam Islam bukan hanya terbatas pada aspek hukum, tetapi juga mencakup kesejahteraan ekonomi, pendidikan, dan akses terhadap sumber daya. Sebagaimana dinyatakan oleh Amartya Sen, keadilan sosial harus menjadi perhatian utama dalam setiap kebijakan publik, yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pendidikan Agama Islam, hadis-hadis yang mengajarkan keadilan dan kesejahteraan sosial harus diintegrasikan untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang sila kelima Pancasila. Dengan mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran ini, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang peka terhadap masalah sosial dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.¹⁶

Sejumlah teori pendidikan, termasuk teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Agama Islam. Konstruktivisme menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Piaget menyoroti pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar, sedangkan Vygotsky menekankan interaksi sosial sebagai kunci untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengaitkan ajaran-ajaran Islam dengan nilai-nilai Pancasila melalui diskusi, refleksi, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga pembentuk karakter yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Hal ini sangat penting untuk

¹⁵ Yuyu Tresna Suci, "Examining Vygotsky's Theory and Social Interdependence as The Theory of the Theory in the Implementation of Cooperative Learning in Primary Schools," *NATURALISTIC: Journal of Education Research and Learning Studies* 3, no. 1 (2018): 231–39.

¹⁶ Afifah and Nursikin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Humanistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

membangun generasi muda yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kebangsaan yang tinggi.

Vygotsky, seorang tokoh penting dalam psikologi pendidikan, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan sosial mereka. Dalam pandangannya, yang dikenal sebagai teori zona perkembangan proksimal (ZPD), Vygotsky berargumen bahwa individu belajar dengan lebih efektif ketika mereka berinteraksi dengan orang lain, seperti teman sebaya atau guru, yang dapat memberikan bantuan dan dukungan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam diri individu, tetapi juga dalam konteks interaksi sosial yang lebih luas. Dalam pendidikan Agama Islam, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung. Dengan memfasilitasi dialog dan musyawarah, guru dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Misalnya, ketika membahas nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila, guru dapat memfasilitasi diskusi mengenai ajaran Islam tentang keadilan dan perlakuan baik terhadap sesama. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar yang memungkinkan mereka untuk menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁷

Selain pendekatan sosial Vygotsky, teori pembelajaran Bloom tentang taksonomi tujuan pendidikan juga relevan dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan Agama Islam. Taksonomi Bloom, yang pertama kali dikembangkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956, membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif berkaitan dengan aspek intelektual dan pemahaman, domain afektif berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai emosional, sedangkan domain psikomotor berkaitan dengan keterampilan fisik dan perilaku. Dalam konteks penerapan nilai-nilai Pancasila, ketiga domain ini dapat diintegrasikan secara holistik. Sebagai contoh, dalam domain kognitif, peserta didik dapat mempelajari konsep-konsep dasar Pancasila, seperti prinsip keadilan sosial, dan bagaimana konsep tersebut tercermin dalam ajaran Islam. Dalam domain afektif, mereka dapat didorong untuk mengembangkan sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila dengan merasakan pentingnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilakukan melalui refleksi diri dan diskusi kelompok tentang bagaimana

¹⁷ Prananta, "Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Media Penanaman Karakter Bertema Nilai-Nilai Pancasila Dan Sadar Konstitusi."

mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Sementara itu, dalam domain psikomotor, peserta didik dapat diajak untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sosial, seperti kegiatan bakti sosial atau partisipasi dalam musyawarah di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral yang tinggi.¹⁸

Dengan menggabungkan teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial dan taksonomi Bloom dalam pendidikan, kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Pembelajaran yang berfokus pada interaksi sosial dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, sementara integrasi ketiga domain tujuan pendidikan Bloom membantu memastikan bahwa pendidikan yang diberikan bersifat komprehensif dan mendalam. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan Agama Islam di Indonesia, di mana tantangan untuk membangun karakter yang kuat dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kebangsaan, seperti yang terkandung dalam Pancasila, semakin relevan di tengah dinamika sosial yang kompleks. Sehingga, melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan terintegrasi ini, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter, peka terhadap isu sosial, serta mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan bangsa.

4. KESIMPULAN

Pancasila, sebagai dasar ideologi negara Indonesia, memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan etika masyarakat. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, khususnya pendidikan Agama Islam, adalah langkah strategis untuk menciptakan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap kebangsaan. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai moral yang sejalan dengan Pancasila, seperti keadilan, kemanusiaan, dan persatuan, melalui pendekatan

¹⁸ A E E Mahanani, "Rekonstruksi Budaya Hukum Berdimensi Pancasila Dalam Upaya Penegakan Hukum Di Indonesia," *Jurnal Yustika: Media Hukum Dan Keadilan*, 2019, <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/yustika/article/view/1954>.

kontekstual yang memungkinkan siswa mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Vygotsky, menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga melalui dialog dan kerjasama dengan orang lain. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memfasilitasi diskusi mengenai nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Dengan menggunakan taksonomi Bloom, tujuan pendidikan dapat diorganisasi ke dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga siswa dapat memahami konsep, mengembangkan sikap positif, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang holistik dan terintegrasi ini, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter, peka terhadap isu-isu sosial, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Agama Islam tidak hanya memperkuat kepribadian peserta didik, tetapi juga memperkokoh fondasi moral bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman.

Referensi

- Afifah, N, and M Nursikin. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Humanistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *CENDEKIA*, 2024.
<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/cendekia/article/view/552>.
- Anshori, Muslich, and Sri Iswati. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: University Press, 2017.
- Atiah, N. "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Program* download.garuda.kemdikbud.go.id, 2020.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1628675&val=12987&title=PEMBELAJARAN ERA DISRUPTIF MENUJU MASYARAKAT 50>.
- Destriani. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong." *International Journal Of Educational Resources 2*, no. 6 (2022): 614–30.
- . "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *International Journal Of Educational Resources 2*, no. 06 (2021): 648–64.

- Fariastuti, Ida. "Media Massa Sebagai Penggerak Tumbuhnya Sikap Bela Negara Dikalangan Generasi Muda." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 16, no. 1 (2017): 113. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.7>.
- Francis, N, A Morgan, S Holm, R Davey, and ... "Adopting a Flipped Classroom Approach for Teaching Molar Calculations to Biochemistry and Genetics Students." *Biochemistry and ...*, 2020. <https://doi.org/10.1002/bmb.21328>.
- Maghfiroh, A. *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Menggunakan Metode Tugas Di Masa New Normal Di UPT SMP Negeri 26 Gresik*. ettheses.iainkediri.ac.id, 2022. <http://etheses.iainkediri.ac.id/5491/>.
- Mahanani, A E E. "Rekonstruksi Budaya Hukum Berdimensi Pancasila Dalam Upaya Penegakan Hukum Di Indonesia." *Jurnal Yustika: Media Hukum Dan Keadilan*, 2019. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/yustika/article/view/1954>.
- Marinda, L. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 2020. <http://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/26>.
- Nasution, Baktiar. "Kurikulum (Manhaj) Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Tentang Written Kurikulum Dan Hidden Kurikulum)." *Jurnal Al-Mutharahah* 15, no. 2 (2018): 1–25.
- Prananta, Y R. "Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Media Penanaman Karakter Bertema Nilai-Nilai Pancasila Dan Sadar Konstitusi." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 2021. <http://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/213>.
- Satya, Venti Eka. "Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI X*, no. 09 (2018): 19.
- Shoffa, Shoffan. "Meta Analisis Pendekatan Realistic Mathematic Education Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Vygotsky* 4, no. 2 (2022): 105. <https://doi.org/10.30736/voj.v4i2.571>.
- Studi, Pusat, Pancasila Universitas, and Gajah Mada. "UNTUK PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN," n.d.
- Suci, Yayu Tresna. "Examining Vygotsky's Theory and Social Interdependence as The Theory of the Theory in the Implementation of Cooperative Learning in Primary Schools." *NATURALISTIC: Journal of Education Research and Learning Studies* 3, no. 1 (2018): 231–39.